

# MAJU MUNDUR IPO BANK

Bisnis, JAKARTA — Rencana sejumlah bank untuk melantai di bursa belum menemukan momentum. Meski izin dan persetujuan pemegang saham sudah dikantongi, eksekusi *initial public offering* (IPO) masih tertahan oleh berbagai tantangan.

Patricia Yashinta  
redaksi@bisnis.com



## Kondisi IPO Perbankan Indonesia

- **IPO Terakhir:** Bank Amar (AMAR) pada 2020, raih dana Rp209,9 miliar.
- **Bank Sumut:** Pernah *book building* pada awal 2023, dibatalkan karena pasar tidak kondusif.
- **Bank DKI:** Sudah dapat restu RUPS, targetkan dana IPO Rp2,26-Rp3,01 triliun, bekerja sama dengan BCA Sekuritas & CIMB Sekuritas.

## Tantangan IPO Bank menurut OJK

- Ketidakpastian global dan volatilitas pasar.
- Pentingnya *timing* dan valuasi yang tepat.
- Harusenuhi prasyarat: tata kelola baik, transparansi, disiplin fiskal pemda (khusus BPD), dan *rating* kredibel.

## Kinerja Bank DKI Q1 2025 (Pra-IPO)

- **Laba bersih:** Rp243,78 miliar (naik 14,86% YoY)
- **Pendapatan bunga:** Rp1,41 triliun (naik 4,15%)
- **NPL gross:** 2,74% (naik dari 2,01%)
- **DPK:** Rp59,08 triliun (turun 7,8% ytd)
- **LDR:** 99,4% (naik dari 81,31%)
- **Total aset:** Rp78,39 triliun (naik 4,82%)



- ▶ Belum ada bank yang melantai di bursa sejak IPO Bank Amar pada 2020.
- ▶ Bank DKI mendapat restu RUPS untuk IPO, tetapi belum ajukan dokumen ke OJK.
- ▶ Ketidakpastian pasar dan tantangan fundamental jadi penghambat IPO bank lainnya.

Sejak 5 tahun terakhir, belum ada satu pun bank baru yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketidakpastian global dan ketatnya persyaratan regulasi menjadi faktor utama penundaan langkah IPO.

Bank melihat IPO sebagai jalan penting untuk memperkuat struktur permodalan. Namun di sisi lain, risiko harga saham yang tidak mencerminkan nilai wajar (*undervalue*) membuat manajemen lebih berhati-hati menentukan waktu yang tepat.

Hingga saat ini, belum ada sinyal kuat dari bank yang akan melantai di bursa, meski peluang tetap terbuka. *Bisnis* mencatat bahwa IPO bank terakhir terjadi pada 2020, yakni oleh bank digital PT Bank Amar Indonesia Tbk. (AMAR) atau Amar Bank.

Bank Amar resmi melantai pada 9 Januari 2020 dengan meraup dana segar Rp209,9 miliar dari IPO. Saat itu, Bank Amar melepas 1,2 miliar saham dengan harga Rp174 per saham.

Bahkan saham yang ditawarkan ke publik *oversubscribe* hingga 200%, sehingga perseroan mendapat modal yang cukup baik untuk dapat menembus ambang batas bank umum kelompok usaha (BUKU) II.

Namun, setelah Bank Amar resmi mencatatkan sahamnya di BEI, tidak ada lagi bank lainnya yang melaksanakan IPO. Beberapa sinyal IPO mulai terdengar dari kalangan bank pembangunan daerah (BPD), tetapi tidak cukup kuat.

PT Bank DKI, misalnya, telah mengungkapkan rencana melantai di bursa, tetapi langkah tersebut terlihat belum pasti. Perseroan telah mendapat restu untuk menggelar IPO dalam RUPST yang digelar Rabu (30/4) lalu.

"RUPST memberikan kewenangan kepada Direksi dan Dewan Komisaris untuk segala penyesuaian dan persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan IPO. Termasuk melakukan kajian secara komprehensif serta memperhatikan kondisi perekonomian domestik maupun global dan kondisi pasar saham di BEI," ujar Direktur Utama Bank DKI, Agus H. Widodo.

Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) belum menerima permohonan resmi dari perseroan.

"Belum ada konsultasi atau pernyataan pendaftaran atas IPO Bank DKI, itu apa yang ada sekarang," kata Kepala Eksekutif Pasar Modal, Derivatif Keuangan dan Bursa Karbon OJK Inarno Djajadi, dikutip Rabu (14/5).

Selain Bank DKI, ada PT BPD Su-

matra Utara atau Bank Sumut bahkan sempat melaksanakan *bookbuilding* atau penawaran awal yang dijadwalkan pada 5 Januari sampai dengan 18 Januari 2023 dengan harga berkisar Rp350 sampai dengan Rp510 per saham.

Dari penawaran tersebut Bank Sumut berpotensi meraup dana segar Rp1,02 triliun sampai Rp1,49 triliun. Sayangnya perusahaan membatalkan proses IPO. Bank Sumut pun mengungkapkan belum akan melakukan IPO pada 2025.

Direktur Keuangan dan Teknologi Informasi Bank Sumut Arieta Aryanti mengatakan bahwa pihaknya belum memasukkan IPO ke dalam rencana bisnis bank (RBB) tahun 2025 dengan sejumlah pertimbangan. "Kami belum menuangkan rencana IPO di tahun 2025 dalam RBB. Tapi untuk mencari penguatan permodalan, kami

tuangkan di *corporate planning* yang sifatnya jangka panjang, 5 tahun," kata Arieta Februari 2025 lalu.

Menurutnya, urungnyarencana IPO Bank Sumut ialah imbas kondisi *market* belakangan ini yang sangat tidak kondusif. Alhasil, IPO tak menjadi pilihan Bank Sumut untuk meraup modal dari publik.

"Secara *time line*, yang paling memungkinkan untuk melihat kembali kondisi *market* itu di tahun 2026," sebutnya.

## TANTANGAN

OJK menyoroti sejumlah tantangan sekaligus peluang yang dihadapi sektor perbankan dalam melantai di bursa atau melakukan IPO di tengah dinamika pasar global yang fluktuatif.

Inamo menjelaskan bahwa kondisi makroekonomi global yang penuh tekanan serta volatilitas pasar menjadi tantangan signifikan tidak hanya bagi perbankan, tetapi juga bagi calon emiten dari sektor lainnya.

"*Timing* yang tepat dan valuasi saham yang optimal sangat krusial di tengah gejolak pasar global. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan yang ingin melakukan IPO," katanya.

Meski begitu, ia memandang prospek IPO di sektor perbankan masih cukup positif. Hal ini seiring dengan kebutuhan bank untuk memperkuat struktur permodalan guna mendukung ekspansi usaha, digitalisasi layanan, serta pengembangan inovasi produk keuangan.

Namun, OJK menekankan bahwa pemenuhan berbagai persyaratan mendasar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan IPO.

"Penting bagi calon emiten, khususnya dari sektor perbankan, untuk menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan integritas. Hal ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan pasar," sebutnya. ■

